

PELESTARIAN KAWASAN MUSEUM ASI MBOJO DI KOTA BIMA

Muhammad Rizki Bima Putra¹, Ibrahim Ali²

^{1,2}Pendidikan Geografi, FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram,

muhammadrizkibimaputra10@gmail.com, ibrahimali.geo@gmail.com

Kata Kunci: Kelestarian, Budaya, social, kelestarian dan Museum Asi Mbojo

Abstrak: Pelestarian Museum Asi Mbojo Di Kota Bima sedang berproses untuk dikenalkan kepada masyarakat mengenai budaya yang ada di Daerah kota Bima. Tujuan penelitian ini untuk mengenalkan budaya kepada Masyarakat di Kota Bima. terdapat peninggalan masa lampau berupa cagar budaya maupun peninggalan budaya. Cagar budaya hasil peninggalan Kerajaan Bima berupa tempat-tempat bersejarah sebagai bukti bahwa di Bima telah terjadi kisah yang perlu di kaji, dicermati dan diteliti secara intensif. Bima memiliki situs-situs purbakala yang cukup banyak salah satunya Museum Bima yaitu Uma Asi Mbojo. Museum Asi Mbojo tidak hanya menyimpan naskah-naskah dan benda-benda bersejarah peninggalan sultan Bima sebagai koleksi yang ada dalam Museum itu, akan tetapi museum ini juga memperagakan berbagai pakain adat lama semasa Kesultanan Bima pakaian upacara adat, pakaian boneka manequin laki-laki atau perempuan yang di tempatkan dalam vitrin.

Article History:

Received: 30-05-2024

Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



----- ◆ -----

A. LATAR BELAKANG

Daerah Bima terdapat banyak peninggalan masa lampau baik berupa cagar budaya maupun peninggalan situs budaya. Cagar budaya hasil peninggalan Kerajaan Bima berupa tempat-tempat bersejarah sebagai bukti sejarah bahwa di Bima telah terjadi kisah-kisah nyata yang perlu di kaji, dicermati dan diteliti secara intensif. Yang masih belum jelas dan perlu mendapatkan perhatian ilmuwan sejarah maupun arkeolog, bahwa di Bima memiliki situs-situs purbakala yang cukup banyak salah satunya Museum Bima yaitu Uma Asi Mbojo. Penekanan dalam situs ini merupakan cagar budaya dan sebuah tempat bersejarah dan telah tercatat di arsip nasional menjadi cagar budaya nasional yang berada di Bima. Sehubungan dengan keberadaan situs belum dimuat dalam tulisan ini, karena kepastian informasi autentiknya belum jelas, kecuali situs Wadu pa'a di asakota, telah berkali-kali diteliti oleh para arkeolog pusat, ini pun masih bersifat dugaan sementara dan belum ada bukti keberadaannya (sumber cagar budaya Bima).

Tujuan di banggunya Museum Asi Mbojo ini supaya bisa menyelamatkan benda-benda budaya bersejarah dari kepunahan, melestarikan nilai-nilai budaya daerah, dan mengadakan usaha penelitian serta pembahasan menyangkut budaya daerah Bima untuk memperkaya budaya bangsa Indonesia. Adapun yang menjadi koleksi dalam Museum Samparaja Bima ini yaitu peninggalan Kesultanan Bima yang berupa naskah-naskah lama yang tertulis dalam aksara Arab berbahasa Melayu yang jumlahnya cukup banyak, dilakukan tindakan penyelamatan terhadap fisik maupun isi naskah yang mengandung berbagai macam jenis ilmu, sejarah pemerintahan di Bima, Hukum Adat dan Hukum Islam yang diterapkan, ilmu pertanian, kelautan, perbintangan, hubungan-interaksi dengan daerah-daerah lain maupun hubungan perdagangan dengan Negara asing.

Museum Asi Mbojo tidak hanya menyimpan naskah-naskah dan benda-benda bersejarah peninggalan sultan Bima sebagai koleksi yang ada dalam Museum itu, akan tetapi Museum "Samparaja" juga memperagakan berbagai pakaian adat lama semasa Kesultanan Bima dari pakaian adat pangkat-pangkat adat, pakaian upacara-upacara adat, pakaian boneka-boneka manequin laki-laki atau perempuan yang di tempatkan dalam vitrin. Selain dari pada itu, tersimpan pula benda-benda hasil karya tradisional berupa ukiran dari kayu dan perak serta barang-barang keramik lama.

Dalam sejarah museum Bima sejak dahulu telah memiliki tingkat peradaban yang cukup tinggi, hal ini terlihat dari teknologi tempa besi yang dikenal, angkatan perang yang kuat, serta penataan kawasan berdasarkan pertimbangan tertentu, bila diperhatikan kawasan istana Kesultanan Bima memiliki konsepsi filosofi, yakni di

dalamnya menyiratkan kesatuan unsur pemerintahan, agama dan rakyat (masyarakat). Konsepsi tata letak bangunan istana Kesultanan Bima, yaitu berorientasi utara-selatan dan memiliki pelataran di sebelah barat yang berorientasi ke arah teluk Bima dan pelabuhan. Di bagian barat Asi Mbojo terdapat alun-alun disebut sera-suba, di selatan alun-alun terdapat bangunan masjid. Setelah proklamasi tanggal 17 Agustus 1945.

Hal ini berpengaruh terhadap cara pandang masyarakat tentang institusi kesultanan serta perangkat pendukungnya. Keberadaan sebuah bangunan istana tidak lagi penting dalam tatanan kehidupan masyarakat Bima pada waktu itu. Memasuki dasawarsa 1950-an semua yang berbau kerajaan dianggap sebagai sisa-sisa feodalisme dan dianggap sirik, tidak sesuai dengan jiwa dan cita-cita Revolusi 17 Agustus 1945. Dampak dari itu semua, adalah peninggalan-peninggalan dari masa Museum Asi Mojo Bima tidak terurus termasuk bangunan istana beserta unsur-unsur pendukung kawasan.

Adapun yang akan dibahas dalam penulisan artikel ini adalah tentang sejarah Museum Asi Mbojo kota Bima dan pelestarian Kawasan Museum Asi Mbojo Bima. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui Museum Asi Mbojo Istana

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk dalam kategori penelitian historis (penelitian sejarah), karena berkenaan dengan analisis logis terhadap peristiwa-peristiwa dimasa lampau berdasarkan sumber-sumber. Penelitian historis bertujuan mengontruksikan objek yang telah terjadi pada masa lampau secara sistematis dan objektif, dan mengkaji bagaimana kaitanya dengan kondisi masa kini.

Objek yang di maksud bisa berupa benda-benda historis, peristiwa-peristiwa historis, gejala-gejala atau hubungan-hubungan yang berdimensi historis. Rekonstruksi dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan menyintesis bukti-bukti yang berkaitan dengan objek historis tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Daerah Bima atau Dana Mbojo telah mengalami perjalanan sejarah panjang dan berliku. Daerah yang terhampar di ujung timur Pulau Sumbawa ini telah mengalami fase sejarah yang diawal Zaman Naka, Zaman Ncuhi, Kerajaan, Kesultanan, Swapraja, Swatarta, Daerah tingkat II Kabupaten, hingga saat ini dimekarkan menjadi dua daerah otonom yaitu Kota Bima dan Kabupaten Bima (Malingi dan Ismail Tokoh Masyarakat 2014). Dalam perjalanan sejarahnya, "dana Mbojo" terus berkembang dipimpin oleh Raja-raja hingga tahun 1620 Masehi. Kemudian ketika Raja Bima ke 27 memeluk Agama Islam,

gelar raja berubah menjadi Sultan. Sejalan dengan itu, orang Bima terus berkembang terpencah di berbagai kampung, dipimpin oleh Sultan-sultan yang beragama Islam semenjak tahun 1620 sampai 1951.

Sultan pertama bernama Abdul Kahir memerintah tahun 1620-1640, kemudian digantikan oleh putranya yang bernama Abdul Khair Sirajuddin yang bergelar Mantau Uma Jati memerintah lebih kurang 42 tahun (1640-1682). Sultan ini mempunyai kedudukan yang sangat menentukan meletakkan dasar filosofi pemerintahan sekaligus sebagai mandaritas rakyat juga sebagai "Pengayom dan pelindung rakyat" Dalam istilah adat Bima disebut "Howo ro Ninu" yang harus mengutamakan kepentingan rakyat. Beliau meletakkan dasar syarat-syarat bagi pejabat pemerintahan, yaitu "taqwallah (taqwa kepada Allah), sidiq (berkata benar), amanah (jujur), tablig (menyampaikan pesan), cerdik dan pintar".

Museum Asi Mbojo Bima adalah bagian dari sejarah perjalanan Bima di masa lalu dan didirikannya museum tersebut tidak lain supaya masyarakat Bima mau belajar tentang sejarahnya sendiri sebelum belajar sejarah daerah lain agar kita bisa memperkenalkan budaya kita di mata orang lain bahkan di mata dunia inilah sejarah bima yang menyimpan banyak keelokan dan harus di lestarikan dan di pelajari asal-usulnya supaya kita bangga menjadi bagian dari Kota Bima yang mempunyai banyak sekali sejarah yang nyata adanya salah satunya Museum Asi Mbojo Bima yang masih berdiri kokoh hingga saat ini.

Museum Asi Mbojo merupakan upaya untuk melestarikan budaya bima yang mulai terkikis dimakan usia dan perlu perawatan serta kesadaran dari pemerintah dan masyarakat sekitar Museum Khususnya. Di dalam museum terdapat banyak koleksi pada zaman dulu seperti naskah-naskah, keramik, baju adat, foto-foto. Hal tersebut benar-benar perlu kesadaran dari dalam diri kita, sehingga dengan adanya Museum Asi Mbojo masyarakat bisa mengetahui dan menambah pengalaman masyarakat yang dekat dengan museum mau merawat dan menjaga Museum sampai kapanpun karena itu merupakan ciri khas dari daerah Bima.

Pihak Museum harus bekerja sama dengan masyarakat baik dari masyarakat kota Bima itu sendiri maupun masyarakat yang lainnya demi kesuksesan Museum Asi Mbojo dan menanamkan karakter kuat kepada masyarakat dan anak-anak bangsa berikutnya sebagai calon pemimpin bangsa yang akan datang dalam mewarisi budaya mereka masing-masing dan mampu menjaga serta melestarikannya dalam memperkenalkan budaya itu di dunia nasional maupun internasional agar mendapatkan apresiasi dari pemerintah Kota Bima maupun Negara. Sehingga, mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungan tempat berdirinya budaya Museum Asi Mbojo.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Museum Asi Mbojo tidak hanya menyimpan naskah-naskah dan benda-benda bersejarah peninggalan sultan Bima sebagai koleksi yang ada dalam Museum itu, akan tetapi Museum "Samparaja" juga memperagakan berbagai pakain adat lama semasa Kesultanan Bima dari pakaian adat pangkat-pangkat adat, pakaian upacara-upacara adat, pakaian boneka-boneka manequin laki-laki atau perempuan yang di tempatkan dalam vitrin. Selain dari pada itu, tersimpan pula benda-benda hasil karya tradisional berupa ukiran dari kayu dan perak serta barang-barang keramik lama.

Museum ini juga digunakan untuk latihan tari-tarian klasik bima yang sudah hampir punah, di samping itu juga berfungsi sebagai sumber informasi penelitian atau pengkajian kebudayaan Bima dengan terkumpulnya naskah-naskah bersejarah dan tulisan-tulisan yang mengungkap masalah budaya. Dalam hal ini tidak hanya pengelolaan saja yang memiliki potensi akan tetapi masyarakat juga sangat berperan karena perkembangan obyek wisata akan bias terjadi apabila masyarakat ikut serta dalam partisipasi dalam proses pengelolanya.

Eksitesni atau keberadaan Museum Asi Mbojo di Kota Bima yaitu merupakan salah satu bukti sejarahan dan dampaknya sangat baik untuk para masyaralat Bima keseluruhan bisa tau perjalanan dan eksistensi suatu Museum Asi Mbojo Bima hingga sekarang tapi sayang kurangnya infomasi dari pemerintah Bima jadi banyak yang tidak tau berdirinya Museum Asi Mbojo.

2. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas, maka melalui tulisan ini di sarankan kepada :

- a. Pemerintah untuk berlaku adil dalam mengambil suatu kebijakan untuk memperhatikan nilai dan budaya dalam kehidupan masyarakat.
- b. Di harapkan pengkajian tentang berbagai peristiwa yang lebih mendalam terkait kejadian-kejadian yang bersejarah supaya dapat diperkaya guna melengkapi sejarah nasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya. Semoga penelitian ini akan bermanfaat bagi para pembaca.

Referensi

- (Badjuri, 2011; Indahsari, 2017; Jember, 2023; Muttaqin et al., n.d.; Nelvitia Purba HardiMulyono, Umar Darwis, 2018; Program Studi Ilmuadministrasi Publik Pekanbaru 2020, 2020; Sianipar et al., 2024; Suntiana et al., 2015; Yulianto, 2018) Agus Budiman, M. (2017). Pengembangan Aplikasi Mobile Sejarah Dan Budaya Kerajaan Mbojo Bima Ntb Berbasis Android. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 1(2), 120–126.
- Badjuri, A. (2011). Peranan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga anti korupsi di indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 18(1), 84–96.
- Firdaus, A., Lestari, I. P., Syifaah, I., Hermawan, L. A.-A., & Pertiwi, M. P. (2022). Menelaah Arsitektur Indis Pada Asi Mbojo Bima. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 2(2), 161–168. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v2i2.1739>
- Indahsari, P. (2017). Fungsi Input's Dalam Penyusunan Rencana Strategis (Studi di Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan). *Jurnal Paradigma (JP)*, 5(3), 143–159.
- Jember, U. (2023). Penyelenggaraan Sistem PTSP sebagai Strategi Pengoptimalan Pelayanan Publik dan Eliminasi Praktik Korupsi.
- Muttaqin, I., Hukum, F., Yos, U., & Surabaya, S. (n.d.). *Res judicata*. 276–287.
- Nelvitia Purba HardiMulyono, Umar Darwis, R. (2018). Kearifan Budaya Malu Melayu: Strategi Pencegahan Korupsi. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12(2), 82–94.
- Program studi ilmuadministrasi publik pekanbaru 2020. (2020).
- Sianipar, L., Saputro, G. E., & Sundari, S. (2024). Analisis Kritis Anggaran Pertahanan : Studi Literatur Tentang Metode Pengelolaan dan Evaluasi. 5(3), 1869–1879.
- Suntiana, L., Kanto, S., & Soenyono, S. (2015). Rancangan Model Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan (Kajian Terhadap Implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember). *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 18(03), 146–157. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2017.018.03.1>
- Yulianto, D. (2018). Pola Inovasi Pelayanan dalam Pencegahan Korupsi di RSUD Kota Yogyakarta. *PARADIGMA: Jurnal Ilmu Administrasi*, 7(1), 31–49.
- (Agus Budiman, 2017; Firdaus et al., 2022) Agus Budiman, M. (2017). Pengembangan Aplikasi Mobile Sejarah Dan Budaya Kerajaan Mbojo Bima Ntb Berbasis Android. *Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika*, 1(2), 120–126.
- Badjuri, A. (2011). Peranan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) sebagai lembaga anti korupsi di indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)*, 18(1), 84–96.
- Firdaus, A., Lestari, I. P., Syifaah, I., Hermawan, L. A.-A., & Pertiwi, M. P. (2022). Menelaah Arsitektur Indis Pada Asi Mbojo Bima. *Jurnal Vastukara: Jurnal Desain Interior, Budaya, Dan Lingkungan Terbangun*, 2(2), 161–168. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v2i2.1739>
- Indahsari, P. (2017). Fungsi Input's Dalam Penyusunan Rencana Strategis (Studi di Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan). *Jurnal Paradigma (JP)*, 5(3), 143–159.
- Jember, U. (2023). Penyelenggaraan Sistem PTSP sebagai Strategi Pengoptimalan Pelayanan Publik dan Eliminasi Praktik Korupsi.
- Muttaqin, I., Hukum, F., Yos, U., & Surabaya, S. (n.d.). *Res judicata*. 276–287.
- Nelvitia Purba HardiMulyono, Umar Darwis, R. (2018). Kearifan Budaya Malu Melayu:

- Strategi Pencegahan Korupsi. Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 12(2), 82–94.*
- Program studi ilmu administrasi publik pekanbaru 2020. (2020).*
- Sianipar, L., Saputro, G. E., & Sundari, S. (2024). Analisis Kritis Anggaran Pertahanan : Studi Literatur Tentang Metode Pengelolaan dan Evaluasi. 5(3), 1869–1879.*
- Suntiana, L., Kanto, S., & Soenyono, S. (2015). Rancangan Model Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan (Kajian Terhadap Implementasi Program Keluarga Harapan di Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember). Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora, 18(03), 146–157. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2017.018.03.1>*
- Yulianto, D. (2018). Pola Inovasi Pelayanan dalam Pencegahan Korupsi di RSUD Kota Yogyakarta. PARADIGMA: Jurnal Ilmu Administrasi, 7(1), 31–49.*